

Penyusunan Tujuan Pembelajaran Holistik (Kognitif, Afektif, Psikomotor) Dalam Kurikulum Merdeka

Alia Khoirunisa

IAI Nur Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya
aliaalia110406@gmail.com

Faradita Inayatillah

IAI Nur Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya
faraditainayatillahthv@gmail.com

Ahmad Sopian

IAI Nur Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya
ahmadsopian@iainurru.ac.id

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
08-07-2026	25-07-2026	01-08-2026

ABSTRACT

Education aims to shape students who are not only knowledgeable, but also morally grounded and skillful, which requires comprehensive learning planning. In this context, learning objectives serve as a direction and guide for teachers in designing content, methods, media, and assessment. Learning objectives cover three main domains: cognitive (thinking skills, from remembering to creating), affective (attitudes, values, and character), and psychomotor (physical skills and practical abilities). Within the Merdeka Curriculum, teachers are expected to formulate holistic learning objectives that balance all three domains, while also strengthening the Pancasila Student Profile (P3) and religious dimensions such as the Rahmatan lil alamin Student Profile (PPRA). In practice, however, assessment in many schools still tends to focus mainly on the cognitive domain, especially in the form of academic grades, while the affective and psychomotor domains receive relatively less proportional attention. Using a literature review method with thematic qualitative analysis, this article describes (1) the concept of learning objectives across the three domains, (2) the challenges of formulating complete and holistic learning objectives, particularly in Merdeka Curriculum based classrooms, and (3) strategies for designing effective, measurable, and curriculum aligned learning objectives. The discussion shows that integrated learning objectives, based on the revised Bloom's Taxonomy (including levels such as remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, and creating), and supported by valid affective and psychomotor assessment instruments, can help create more balanced teaching and learning. Thus, this article emphasizes that learning objectives formulated clearly, in a graded way, and covering the cognitive, affective, and psychomotor domains, are essential for developing students who are not only academically strong, but also behave well, are confident, and able to apply their knowledge in real life situations.

Keywords: Cognitive Domain, Affective Domain, Psychomotor Domain

ABSTRAK

Pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya pandai, tetapi juga berakhlak dan terampil, sehingga perlu perencanaan pembelajaran yang menyeluruh. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran berperan sebagai arah dan panduan bagi guru dalam merancang materi, metode, media, dan penilaian. Tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu: kognitif (kemampuan berpikir, mulai dari mengingat hingga mencipta), afektif (sikap, nilai, dan karakter), serta psikomotorik (keterampilan fisik dan praktik). Di dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut merumuskan tujuan pembelajaran yang holistik, yaitu mencakup ketiga ranah secara seimbang, sekaligus menguatkan Profil Pelajar Pancasila (P3) dan dimensi keagamaan seperti Profil Pelajar Rahmatan lil alamin (PPRA). Namun dalam praktiknya, penilaian di banyak sekolah masih cenderung berfokus pada ranah kognitif saja, terutama dalam bentuk nilai akademik, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian yang proporsional. Melalui metode

studi pustaka dengan analisis kualitatif tematik, artikel ini menguraikan (1) konsep tujuan pembelajaran pada tiga ranah, (2) problematika penyusunan tujuan pembelajaran yang utuh, khususnya di kelas kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka, serta (3) strategi merancang tujuan pembelajaran yang efektif, terukur, dan relevan dengan tuntutan kurikulum. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penyusunan tujuan pembelajaran yang terpadu, berbasis Taksonomi Bloom revisi (termasuk level mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta), serta dilengkapi dengan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik yang valid, dapat membantu pembelajaran berjalan lebih seimbang. Dengan demikian, artikel ini menekankan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, bertingkat, dan menyentuh ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik, sangat penting untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul akademik, tetapi juga berperilaku baik, percaya diri, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotor

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi individu berpengetahuan, berkarakter, dan terampil. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara menyeluruh untuk mengembangkan aspek intelektual, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan dan berpikir), afektif (sikap, nilai, karakter), dan psikomotorik (keterampilan fisik dan praktik). Revisi Taksonomi Bloom memperjelas bahwa ranah kognitif meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, sehingga pembelajaran tidak hanya menuntut menghafal namun juga memahami, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan. Penyusunan tujuan pembelajaran yang jelas dan sistematis berfungsi sebagai arah dan pedoman guru dalam menentukan materi, metode, media, dan evaluasi; sebaliknya tujuan yang kurang tepat menyebabkan pembelajaran tidak optimal dan hasil belajar sulit diukur.¹

Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut menyusun tujuan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter utuh serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun praktik menunjukkan penilaian masih sering berfokus pada aspek kognitif (nilai akademik), sementara afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian seimbang, menghasilkan peserta didik unggul akademik namun belum tentu memiliki sikap dan keterampilan memadai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menjawab tiga rumusan

¹ Rahmawati, S., Junaenah, S., Alfiyyah, A. A., & Nugraha, E. (2023). "Problematika Menilai Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Tingkat SD". *Pedagogika*, 11(4), 613–622.

masalah: (1) konsep tujuan pembelajaran pada tiga ranah, (2) problematika penyusunan tujuan holistik, dan (3) strategi penyusunan tujuan efektif sesuai Kurikulum Merdeka.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif tematik. Sumber data diperoleh dari tiga jenis rujukan: Literatur akademik tentang Taksonomi Bloom revisi, perumusan tujuan pembelajaran, dan penilaian holistik; Dokumen resmi Kurikulum Merdeka, dokumen Profil Pelajar Pancasila, serta publikasi resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek); Artikel jurnal empiris terkait penilaian afektif dan psikomotorik, serta pembelajaran berbasis proyek. Pencarian literatur dilakukan pada basis data ilmiah (misalnya: Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan beberapa jurnal nasional) dengan menggunakan kata kunci seperti “tujuan pembelajaran holistik”, dan “penilaian afektif psikomotorik”. Rentang tahun yang diprioritaskan adalah 2015–2025 untuk memastikan relevansi dengan konteks terkini. Setelah dikumpulkan, data dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah: reduksi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis konsep untuk mengidentifikasi problematika dan merumuskan strategi penyusunan tujuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan arah atau hasil yang ingin dicapai setelah peserta didik mengikuti kegiatan belajar; tujuan mencerminkan perubahan perilaku yang diharapkan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kemendikbud mendefinisikan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.² Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pembelajaran adalah sebuah istilah yang digunakan dalam kurikulum pendidikan Indonesia untuk mendeskripsikan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai, dimiliki, dan dikuasai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Adapun pengertian tujuan pembelajaran menurut beberapa ahli dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Robert F. Mager (1962); Tujuan pembelajaran merupakan perilaku tertentu yang diharapkan dapat dicapai atau diperlihatkan oleh siswa setelah pembelajaran berlangsung, dalam kondisi dan tingkat kompetensi yang telah ditentukan.

² Susanto, A. (2022). “Perumusan Tujuan Pembelajaran Operasional dalam Kurikulum Merdeka”. *Jurnal Pendidikan*, 18(3), 45–56.

2. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981); Tujuan pembelajaran diartikan sebagai pernyataan yang dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku atau unjuk kerja yang tertuang secara tertulis, untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasai siswa.
3. Oemar Hamalik (2005); Tujuan pembelajaran merupakan suatu uraian mengenai perilaku atau tingkah laku yang diharapkan muncul pada siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.³

Tujuan pembelajaran harus disusun secara operasional, jelas, dan terukur agar dapat diamati dan dievaluasi tingkat ketercapaiannya. Kejelasan indikator dalam setiap tujuan pembelajaran sangat penting untuk memastikan hasil belajar dapat diukur secara objektif dan mendukung evaluasi pembelajaran yang sistematis dan akurat.⁴

Secara umum, tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah:

- a) Ranah Kognitif: kemampuan berpikir, memahami, mengingat, menganalisis, hingga mengaplikasikan pengetahuan; berkaitan langsung dengan perkembangan intelektual.
- b) Ranah Afektif: sikap, nilai, emosi, minat, motivasi, dan karakter; penting untuk membentuk kepribadian dan perilaku siswa.
- c) Ranah Psikomotor: keterampilan fisik, kemampuan praktik, dan koordinasi gerak; membantu peserta didik menerapkan pengetahuan ke tindakan nyata.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perumusan tujuan pembelajaran perlu dikembangkan dengan pendekatan holistik yang secara sengaja menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan tidak boleh semata-mata berupa pemahaman pengetahuan, melainkan harus mencerminkan perubahan perilaku dan kompetensi yang dapat diamati pada sikap dan keterampilan, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan tingkat kesesuaian. Kejelasan operasional tujuan menjadi sudut pandang: tujuan yang dirumuskan secara spesifik dan terukur memfasilitasi penyusunan aktivitas pembelajaran, pemilihan strategi instruksional, serta desain asesmen autentik yang mampu menangkap perkembangan peserta didik pada ketiga ranah tersebut.

Namun demikian, realitas implementasi menunjukkan sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Pertama, kapasitas guru dalam menyusun tujuan pembelajaran yang operasional dan mengaitkannya dengan indikator pencapaian masih bervariasi; tanpa peningkatan kompetensi ini, ada risiko tujuan tetap normatif dan tidak terealisasi dalam praktik pembelajaran. Kedua,

³ Wilman Juniardi. (2023). "Tujuan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi, dan Cara Menyusunnya". *Quipper Blog*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/tujuan-pembelajaran/> (Diakses pada 15 Mei 2026)

⁴ Putri, R., & Hidayat, M. (2021). "Analisis Indikator Tujuan Pembelajaran pada Ranah Kognitif". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 112–124.

keterbatasan sumber daya dan beban kurikulum berpotensi mendorong dominasi ranah kognitif dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga aspek afektif dan psikomotor kurang mendapatkan perhatian sistematis. Ketiga, kebutuhan untuk mengontekstualisasikan tujuan sesuai karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik seringkali belum tertangani secara memadai, sehingga tujuan yang sifatnya generik menjadi kurang relevan dan sulit diinternalisasi.

Untuk menjembatani kesenjangan antara konsep dan praktik dalam kerangka Kurikulum Merdeka, diperlukan beberapa langkah strategis: penguatan kapasitas guru melalui pelatihan terfokus pada penulisan tujuan operasional dan penyusunan indikator, penyediaan panduan kontekstual yang memudahkan adaptasi tujuan pada ragam jenjang dan kondisi lokal, serta pengembangan instrumen asesmen autentik yang dapat mengukur pencapaian pada ketiga ranah secara berimbang (misalnya proyek berbasis kompetensi, observasi perilaku, dan portofolio). Selain itu, mekanisme supervisi dan monitoring yang kontinu diperlukan agar terdapat umpan balik yang konstruktif terhadap kesesuaian antara tujuan, proses, dan penilaian pembelajaran.

Dengan langkah-langkah tersebut, penyusunan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi persyaratan dokumen kurikuler, melainkan berfungsi sebagai pedoman operasional yang mampu mendorong praktik pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada pengembangan utuh peserta didik.

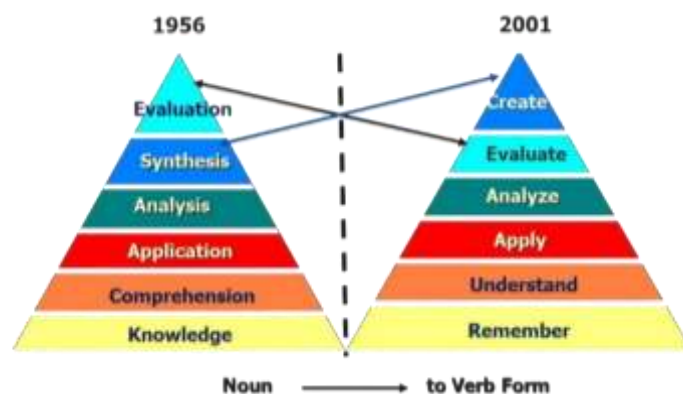
Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir dari tingkat rendah hingga tinggi, meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta proses berpikir seperti memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Penelitian menunjukkan bahwa perumusan tujuan kognitif yang jelas dan terstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam praktik pembelajaran, ranah kognitif sering menjadi dasar utama penilaian karena hasilnya relatif lebih mudah diukur melalui tes atau tugas akademik; namun, pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengembangan peserta didik secara utuh.⁵

Perkembangan pendidikan era modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sehingga penyusunan tujuan kognitif tidak boleh hanya mengandalkan aspek mengingat dan memahami, tetapi harus mendorong siswa untuk aktif berpikir, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, serta mampu menerapkan ilmu dalam konteks kehidupan sehari-hari.

⁵ Sari, D., Nugraha, E., & Lestari, F. (2023). "Pengaruh Perumusan Tujuan Kognitif terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 77–89.

Dalam kerangka ini, Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl (2001:66–88) menjadi acuan penting dalam merumuskan tujuan kognitif, yaitu: mengingat (*remember*), memahami



(*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

a. Mengingat

Mengingat merupakan kemampuan untuk mengambil kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam memori, baik yang baru diperoleh maupun yang sudah lama disimpan. Proses ini memainkan peran penting dalam pembelajaran bermakna dan pemecahan masalah, karena menjadi dasar untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks. Mengingat mencakup dua proses kognitif utama, yaitu mengenali dan memanggil Kembali. Mengenali berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi pengetahuan yang pernah disimpan, misalnya tanggal lahir, alamat, atau usia, sedangkan mengingat kembali merujuk pada proses menggunakan informasi tersebut secara cepat dan tepat ketika diperlukan.

b. Memahami

Memahami berkaitan dengan upaya membangun makna dari berbagai informasi, pesan, atau komunikasi yang diterima, seperti bacaan, penjelasan guru, atau dialog. Proses ini melibatkan aktivitas kognitif seperti mengklasifikasikan dan membandingkan. Mengklasifikasikan muncul ketika siswa mengenali hubungan antara contoh atau informasi konkret dengan kategori atau konsep yang lebih umum, lalu menemukan prinsip-prinsip umum di baliknya. Membandingkan menunjukkan kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, kejadian, ide, atau situasi, serta mengenali ciri-ciri khas dari masing-masing hal yang dibandingkan.

c. Menerapkan

Menerapkan merujuk pada kemampuan memanfaatkan prosedur atau strategi untuk menyelesaikan masalah atau melaksanakan kegiatan tertentu. Dimensi ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang “bagaimana melakukan sesuatu”.

Menerapkan mencakup dua proses kognitif, yakni menjalankan prosedur dan mengimplementasikan. Menjalankan prosedur terjadi ketika siswa sudah mengetahui langkah-langkah standar dan mampu melaksanakan prosedur itu secara teratur untuk menyelesaikan masalah yang familiar. Jika prosedur yang tepat belum jelas, siswa diperbolehkan melakukan modifikasi atau penyesuaian terhadap prosedur baku. Mengimplementasikan muncul ketika siswa menghadapi masalah baru atau situasi yang belum dikenal sehingga perlu mengenali dan memahami masalah terlebih dahulu, baru kemudian memilih prosedur yang paling tepat. Proses menerapkan berlangsung secara kontinu, dari penggunaan prosedur baku menjadi penggunaan prosedur yang dimodifikasi sesuai dengan kompleksitas masalah yang dihadapi.

d. Menganalisis

Menganalisis merupakan proses memecah suatu permasalahan atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian mengidentifikasi hubungan antarbagian tersebut dan menemukan bagaimana keterkaitan itu memunculkan masalah. Kemampuan analisis banyak dituntut dalam pembelajaran di sekolah, karena sebagian besar mata pelajaran menekankan kegiatan membedakan fakta dan pendapat, mengidentifikasi pola, serta menghasilkan kesimpulan berdasarkan data atau informasi pendukung. Menganalisis berkaitan dengan dua proses kognitif utama, yaitu memberi atribut dan mengorganisasikan. Memberi atribut muncul ketika siswa mengidentifikasi asal muasal, latar belakang, atau faktor penyebab suatu permasalahan. Mengorganisasikan menunjukkan kemampuan mengelompokkan unsur-unsur komunikasi atau situasi, lalu membangun hubungan yang sistematis dan koheren di antara unsur-unsur tersebut. Dalam proses ini, siswa terlebih dahulu mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan, kemudian menyusun hubungan yang logis di antara berbagai informasi yang tersedia.

e. Mengevaluasi

Mengevaluasi berkaitan dengan kemampuan memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, seperti kualitas, efektivitas, efisiensi, atau konsistensi. Kriteria dan standar tersebut dapat ditetapkan oleh guru atau dirumuskan sendiri oleh siswa, baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Tidak semua kegiatan penilaian termasuk kategori mengevaluasi; yang disebut evaluasi adalah ketika penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan standar yang jelas dan terstruktur untuk menilai keberhasilan suatu hasil atau prosedur. Mengevaluasi mencakup dua proses kognitif, yaitu mengecek dan mengkritisi. Mengecek merujuk pada kegiatan menguji konsistensi atau kegagalan suatu rencana, proses, atau produk, serta menilai sejauh mana hasil sesuai dengan rencana awal. Mengkritisi

menunjukkan penilaian terhadap suatu produk atau tindakan berdasarkan kriteria eksternal, sehingga erat kaitannya dengan berpikir kritis. Dalam mengkritisi, siswa mengamati aspek positif dan negatif dari suatu hal, lalu mengambil kesimpulan evaluatif dengan mempertimbangkan standar yang telah ditetapkan.

f. Menciptakan

Menciptakan mengarah pada proses menyusun berbagai unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan menghasilkan produk atau gagasan baru yang berbeda dari sebelumnya. Dimensi ini sangat berkaitan dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, karena kreativitas yang muncul umumnya merupakan hasil dari kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang telah dimiliki. Menciptakan mencakup dua proses kognitif, yaitu menggeneralisasikan dan memproduksi. Menggeneralisasikan merujuk pada kemampuan merepresentasikan masalah dan menghasilkan alternatif hipotesis atau solusi baru, serta melibatkan pola berpikir divergen yang merupakan inti dari kreativitas. Memproduksi menunjukkan proses merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah untuk menghasilkan produk atau tindakan baru, yang berhubungan erat dengan empat jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Perbedaan utama dimensi menciptakan dengan dimensi lain seperti memahami, menerapkan, dan menganalisis adalah bahwa pada dimensi-dimensi sebelumnya siswa cenderung bekerja dengan informasi yang sudah dikenal, sedangkan dalam menciptakan, siswa mengolah dan menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk ide, karya, maupun solusi.⁶

Dengan demikian, taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl memberikan kerangka yang jelas bagi penyusunan tujuan pembelajaran kognitif secara holistik, mulai dari kemampuan mengingat fakta sederhana hingga berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perumusan tujuan kognitif yang mempertimbangkan seluruh tingkatan taksonomi ini akan membantu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengarah pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam memecahkan masalah serta menghasilkan produk atau gagasan baru.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dari tingkat rendah sampai tinggi, meliputi pengetahuan faktual (data atau fakta), konseptual (konsep dan hubungan antar konsep),

⁶ Gunawan, Imam., & Palupi, A., Retno. (2020). “*Taksonomi Bloom ± Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian* “. 105-108 <https://media.neliti.com/media/publications/522947-none-8941639d.pdf> (Diakses pada 15 Mei 2026)

prosedural (langkah atau cara melakukan sesuatu), dan metakognitif (kesadaran atas proses berpikir sendiri). Dalam Kurikulum Merdeka, penekanan pada ranah kognitif perlu diarahkan bukan hanya pada kemampuan mengingat atau memahami, tetapi lebih kepada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu menerapkan ilmu dalam konteks nyata. Artinya, tujuan pembelajaran kognitif harus dirumuskan secara jelas dan terstruktur agar mendorong siswa melakukan analisis, evaluasi, dan penciptaan, bukan sekadar mengulang informasi.

Praktik menunjukkan bahwa tujuan kognitif yang spesifik dan terukur memang meningkatkan hasil belajar, karena memudahkan guru merancang kegiatan dan alat penilaian yang sesuai. Namun, ada kecenderungan di banyak sekolah untuk menilai ranah ini lewat tes tulis standar (mis. pilihan ganda atau esai singkat) sehingga aspek berpikir tingkat tinggi kurang tergarap. Di Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan relevansi kontekstual, penting untuk mengembangkan format penilaian yang lebih asli misalnya tugas proyek, studi kasus, atau penugasan yang menuntut siswa merancang Solusi supaya indikator kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan bisa terlihat nyata.⁷

Secara operasional, guru perlu dilatih menulis tujuan kognitif yang konkret: menyatakan perilaku yang diharapkan (mis. "menganalisis faktor X untuk merumuskan solusi Y") dan indikator keberhasilan yang dapat diobservasi. Tanpa itu, tujuan mudah jadi samar dan kegiatan pembelajaran tidak sinkron dengan indikator penilaian. Selain itu, kontekstualisasi tujuan penting: tujuan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal (mis. isu komunitas, budaya, atau masalah nyata di lingkungan) lebih memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan berpikir kreatif.

Singkatnya, dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penguatan ranah kognitif harus berfokus pada perumusan tujuan yang mendorong berpikir tingkat tinggi dan penerapan nyata, didukung oleh asesmen autentik dan penyesuaian konteks belajar. Dengan demikian, ranah kognitif tidak hanya menjadi tujuan akademis semata tetapi berkontribusi pada pengembangan kompetensi kritis dan kreatif peserta didik secara utuh.

Dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka, ranah kognitif tidak cukup dipahami sebagai penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk pemahaman yang berhubungan dengan sikap dan praktik keagamaan. Karena itu, tujuan pembelajaran perlu disusun bertahap, mulai dari kemampuan mengenal konsep dasar agama sampai pada kemampuan menilai dan merancang kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena tidak berhenti pada hafalan,

⁷ Nafiati, D. A. (2021). "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika*", 21(2), 151–172.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>

tetapi mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama dalam keseharian.

Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, emosi, minat, motivasi, dan karakter; ranah ini menjadi dasar pembentukan peserta didik yang berakhlak, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menghargai orang lain. Meskipun demikian, tujuan afektif sering diabaikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari padahal peranannya krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Banyak proses pembelajaran di sekolah cenderung lebih fokus pada pencapaian nilai akademik sehingga perkembangan sikap dan moral kurang mendapat perhatian sistematis. Kondisi ini memperlihatkan kebutuhan untuk merencanakan dan merumuskan tujuan afektif secara lebih eksplisit agar aspek sikap dan karakter mendapat porsi yang proporsional dalam rancangan pembelajaran dan asesmen.

Penyusunan tujuan afektif yang efektif harus bersifat terencana dan berjenjang, dimulai dari kemampuan menerima nilai, kemudian merespons, menghargai, hingga menjadikan nilai tersebut sebagai bagian integral kepribadian siswa. Tujuan afektif yang dirumuskan dengan jelas membantu guru dalam memilih metode pembelajaran dan strategi asesmen yang tepat untuk menumbuhkan sikap kerja sama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, serta rasa percaya diri.⁸ Pendidikan karakter, dalam konteks ini, menjadi kebutuhan yang semakin penting di era kompleksitas sosial dan teknologi; peserta didik membutuhkan kemampuan mengendalikan emosi dan bersikap baik dalam berbagai situasi sosial yang dinamis. Oleh karena itu, pengintegrasian tujuan afektif ke dalam rancangan pembelajaran bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian esensial dari upaya membentuk peserta didik yang utuh.

Secara teoretis, domain afektif telah didefinisikan secara komprehensif oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1973) sebagai kumpulan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman emosional termasuk perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, dan motivasi yang mempengaruhi bagaimana peserta didik berinteraksi dan menilai dunia di sekitarnya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perumusan target pembelajaran afektif disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila (P3), sementara Kementerian Agama menambahkan dimensi Profil Pelajar Rohmatan Lil-Alamin (PPRA) sebagai penegakan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Perlu dicatat bahwa dua karakter P3, yaitu berpikir kritis dan kreatif, sering dilihat dari sisi proses sebagai kompetensi kognitif pada level tinggi (analisis, evaluasi, kreasi); namun ketika kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini menjadi

⁸ Prasetyo, B. (2020). "Urgensi Ranah Afektif dalam Pembelajaran Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 33–44.

kebiasaan yang konsisten dalam tindakan sehari-hari, keduanya juga terefleksi sebagai aspek afektif yang membentuk karakter. Dengan kata lain, batas antara ranah kognitif dan afektif dapat bersinggungan ketika suatu keterampilan kognitif telah mengakar sebagai disposisi atau kebiasaan nilai.

Untuk memberikan panduan operasional, Krathwohl et al. (1973) dan revisi yang diadaptasi oleh Anderson et al. (2001) merinci ranah afektif ke dalam lima tingkatan: *receiving* (penerimaan), *responding* (merespons), *valuing* (penilaian), *organization* (pengorganisasian/penataan nilai), dan *characterizing* (pembiasaan nilai). Model bertingkat ini sering digambarkan dalam bentuk piramida yang menunjukkan perkembangan dari kesadaran awal terhadap suatu nilai hingga internalisasi nilai tersebut menjadi bagian kepribadian. Penjelasan tiap tingkat memberi dasar praktis bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang bertahap dan instrumen asesmen yang sesuai.

Secara ringkas, konstruk perilaku pada masing-masing level dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tingkat penerimaan menunjukkan kesadaran dan kesiapan peserta didik untuk memperhatikan atau menerima informasi nilai; bentuk nyata pada tingkat ini meliputi sikap mendengarkan, menunjukkan minat, dan bersikap terbuka terhadap ide baru.
- 2) Tingkat merespons melibatkan keterlibatan aktif, di mana peserta didik mulai bereaksi secara terukur terhadap stimulus misalnya dengan mengajukan pertanyaan, mengikuti diskusi, atau mencoba tindakan yang relevan.
- 3) Pada tingkat penilaian, peserta didik mulai memberi penilaian normatif terhadap suatu perilaku atau nilai (misal menyatakan sesuatu itu baik atau penting) dan mulai mengadopsi kebiasaan yang mencerminkan penilaian tersebut.
- 4) Tingkat pengorganisasian/penataan nilai merepresentasikan proses integrasi dan pengaturan nilai-nilai yang berbeda sehingga peserta didik dapat membuat prioritas dan merencanakan tindakan yang konsisten dengan sistem nilai tersebut.
- 5) Terakhir, tingkat pembiasaan nilai menandai internalisasi yang mendalam, di mana nilai menjadi bagian melekat dari perilaku sehari-hari sehingga orang lain dapat mengidentifikasi karakter tersebut pada individu.

Contoh konkret memperjelas alur jenjang ini: seorang siswa yang pertama kali memperoleh informasi tentang pentingnya olahraga mungkin menampilkan reaksi penerimaan berupa perhatian dan ketertarikan; kemudian ia aktif mencari informasi atau mencoba berolahraga (Merespon); setelah menyadari manfaatnya, ia menilai dan memutuskan bahwa olahraga itu baik sehingga mulai mengikutinya secara teratur (penilaian); lalu ia mengatur jadwal, biaya, dan

kebutuhan untuk mempertahankan kebiasaan tersebut (penataan nilai); dan pada akhirnya olahraga menjadi bagian identitasnya sehingga kehilangan rutinitas terasa sebagai kekurangan.⁹

Dalam praktik perumusan tujuan pembelajaran dan rancangan asesmen untuk P3 dan PPRA, model lima tingkatan ini memberikan kerangka kerja yang konkret untuk menetapkan target capaian dan indikator observabel. Sebagai ilustrasi operasional, pada sub-elemen regulasi emosi dalam dimensi kemandirian fase A, penguasaan pada level 2 (merespon) dapat dirumuskan sebagai tujuan: "*Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu terhadap perlunya mengendalikan emosi dalam interaksi di kelas.*" Tujuan tersebut kemudian dipecah menjadi indikator asesmen yang teramati, misalnya: memperlihatkan ekspresi wajah yang positif saat diskusi tentang pengendalian emosi, dan mengajukan pertanyaan atau komentar yang relevan mengenai topik tersebut. Indikator-indikator semacam ini memudahkan guru untuk melakukan observasi terstruktur dan mencatat bukti perkembangan afektif secara sistematis.

Selain itu, pendekatan berjenjang memungkinkan asesmen bersifat diagnostik dan diferensiatif; guru dapat menempatkan peserta didik pada level capaian yang sesuai berdasarkan hasil asesmen awal misalnya menaikkan target ke level 3 (penilaian) apabila bukti awal menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai perilaku pada level 2. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi selanjutnya memungkinkan penetapan target capaian yang berbeda antar individu atau kelompok, sesuai kebutuhan perkembangan dan konteks sosial-kultural peserta didik. Dengan demikian, integrasi kerangka ranah afektif ke dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen bukan hanya memperkaya tujuan kurikuler tetapi juga menjadi alat praktis bagi guru untuk membina karakter peserta didik secara terstruktur, valid, dan berkelanjutan.

Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor mencakup keterampilan fisik, kemampuan praktik, dan koordinasi gerak; berkaitan dengan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan ke tindakan nyata melalui aktivitas praktik, percobaan, atau keterampilan tertentu. Penelitian terbaru menunjukkan tujuan psikomotor yang jelas dapat meningkatkan keterampilan praktis siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek.

Penyusunan tujuan psikomotor perlu dirancang bertahap dari keterampilan dasar hingga kompleks, dengan pengalaman belajar melibatkan aktivitas langsung agar siswa lebih aktif dan terampil. Pembelajaran praktik meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka memperoleh pengalaman nyata. Di era modern, tujuan psikomotor sangat penting terutama pada

⁹ Asip Suryadi. (2023). "Ranah Afektif pada Kurikulum Merdeka". *Kompasiana Beyond Blogging*. <https://www.kompasiana.com/asip02449/65640d26c57afb1c775beb44/ranah-afektif-pada-kurikulum-merdeka>

pembelajaran berbasis praktik, keterampilan, dan proyek agar peserta didik menjadi individu yang memahami teori sekaligus memiliki kemampuan praktik kreatif, mandiri, dan produktif.¹⁰

Pada konteks kurikulum Merdeka, ranah psikomotor menempati posisi yang penting pada bagian dari kompetensi holistik peserta didik, bersama dengan kedua kompetensi holistik lainnya yaitu ranah kognitif dan afektif. Pada dokumen resmi kurikulum merdeka, tujuan dan mencapai dan pembelajaran dirancang sedemikian rupa hingga keterampilan praktik diposisikan sejajar dengan pemahaman konsep dan juga pembentukan sikap, hingga dalam pembelajaran tidak hanya menuntut peserta didik untuk tahu, tetapi juga menuntut peserta didik agar mampu melakukan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata.¹¹ Pada praktiknya, ranah psikomotor tercermin pada aktivitas praktik laboratorium, eksperimen, proyek produktif, keterampilan vokasional, seni dan olahraga, maupun tugas-tugas kinerja lain yang membuat peserta didik harus menunjukkan perilaku teramati.

Untuk memiliki hasil yang terukur, penting untuk mengembangkan tujuan pembelajaran psikomotor dengan menggunakan kata kerja spesifik yang mengharuskan peserta didik untuk “melaksanakan,” “menggunakan,” “menampilkan,” atau “mengembangkan.” Hal ini konsisten dengan kurikulum Merdeka yang mengharuskan perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur dengan pelaksanaan seimbang dari ketiga domain pembelajaran. Dalam hal ini, keterampilan psikomotor dikembangkan secara bertahap dan berurutan dengan menggunakan kontinuitas pembelajaran, di mana seorang guru mampu memberikan setiap peserta didik peluang yang diperlukan untuk berlatih, serta mendukung dan melakukan penilaian berkelanjutan.

Dalam kurikulum Merdeka, video yang menilai domain psikomotor berisi penilaian berbasis kinerja yang mencakup observasi langsung, demonstrasi terjadwal, dan aktivitas otentik yang meliputi tugas praktis di mana peserta menggunakan rubrik bersama dengan kriteria keakuratan teknis (akurasi dan pelaksanaan), tingkat bantuan, keselamatan, dan efisiensi. Hal ini dilakukan dalam kerangka praktik pendidikan reguler. Rubrik psikomotor dapat mencakup hingga empat tingkat penilaian. Misalnya: pemula, menengah, kompeten, atau cukup. Penggunaan rubrik seperti ini memungkinkan guru menilai seluruh rentang kemajuan keterampilan, dari kondisi yang sangat bergantung dan dipandu hingga keadaan penyelesaian tugas penuh yang dilakukan secara mandiri dan konsisten, serta memungkinkan pengajaran yang berbeda berdasarkan kebutuhan dan tingkat siswa yang beragam. Selain itu, penggunaan video, portofolio berbasis kinerja, dan teknologi

¹⁰ Wulandari, S., & Nugroho, A. (2022). “Tujuan Psikomotor dalam Pembelajaran Berbasis Proyek”. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 201–213.

¹¹ Kemendikbud Ristek. (2022). “Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka”. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

pendukung efektif untuk mendokumentasikan kemajuan keterampilan siswa, serta menyediakan dasar yang tersusun untuk umpan balik.

Tentunya ada banyak faktor yang memengaruhi penerapan penilaian psikomotor, seperti prevalensi penilaian kognitif yang sangat dominan dalam bentuk ujian tertulis, keterbatasan waktu, fasilitas latihan yang terbatas, ketidaktersediaan dan absennya alat/instrumen penilaian psikomotor yang terkalibrasi, serta kekurangan alat penilaian psikomotor di tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka mendorong pembangunan alat penilaian berbasis kinerja dan penyalarsan Prestasi Belajar dengan jenis penilaian yang relevan. Oleh karena itu, dalam memperkuat aspek psikomotor, sangat penting untuk menyediakan pelatihan bagi guru, pembangunan bank instrumen bersama (misalnya rubrik dan format observasi), serta penyediaan sumber daya dan waktu yang cukup untuk latihan dan refleksi. Dengan pendekatan terpadu terhadap perencanaan tujuan pembelajaran secara komprehensif dan holistik menggunakan taksonomi psikomotor, memperkuat penilaian berbasis kinerja, serta dukungan kebijakan dan pelatihan, domain psikomotor layak mendapatkan keseimbangan yang sama dengan domain kognitif dan afektif sehingga meningkatkan kompetensi komprehensif peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Problematika Penyusunan Tujuan Pembelajaran Holistik

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penyusunan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, secara jelas dijadikan acuan penting dalam merancang Capaian Pembelajaran dan rencana pembelajaran guru.¹² Namun, dalam praktiknya, ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di tingkat kelas, karena sebagian guru masih kesulitan mengubahnya menjadi tujuan yang seimbang, mudah dipahami, dan dapat diukur pada ketiga ranah

Guru sering menghadapi problematika dalam menyusun tujuan pembelajaran yang mencakup ketiga ranah, antara lain:

- a) Dominasi penilaian pada aspek kognitif semata, penilaian masih berfokus pada nilai akademik dan kemampuan menjawab soal, sehingga afektif dan psikomotor kurang diperhatikan.
- b) Kurangnya perhatian dan instrumen valid untuk ranah afektif dan psikomotor, guru kesulitan mengukur sikap dan keterampilan secara objektif dan sistematis.
- c) Tantangan mengintegrasikan ketiga ranah secara seimbang sesuai Kurikulum Merdeka, guru kurang terlatih merancang tujuan holistik yang fleksibel sesuai karakteristik siswa.

¹² Kemendikbud Ristek. (2022). "Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka". Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- d) Keterbatasan pelatihan dan workshop praktik, banyak guru belum mendapat pelatihan memadai tentang Kurikulum Merdeka dan penyusunan tujuan berbasis proyek.

Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan perkembangan peserta didik: pencapaian akademik tinggi belum diimbangi sikap dan keterampilan praktis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang disusun secara holistik dengan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan unsur yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, seimbang, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Perumusan tujuan yang jelas, operasional, dan bertingkat dengan mengacu pada Taksonomi Bloom revisi membantu guru dalam mengarahkan proses pembelajaran, menentukan indikator capaian, serta menyusun penilaian yang lebih terukur dan komprehensif. Ranah kognitif perlu dikembangkan tidak hanya pada tingkat mengingat dan memahami, tetapi juga sampai pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta agar peserta didik memiliki daya pikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Sementara itu, ranah afektif harus dirumuskan secara berjenjang agar nilai, sikap, dan karakter peserta didik berkembang secara sistematis dan dapat teramati dalam perilaku sehari-hari. Ranah psikomotor juga tidak kalah penting karena keterampilan praktik merupakan wujud nyata dari penerapan pengetahuan dalam kehidupan, sehingga perlu dinilai melalui instrumen yang valid seperti rubrik, observasi, portofolio, dan penilaian kinerja. Namun demikian, dalam praktiknya masih dijumpai berbagai kendala, seperti dominasi penilaian pada aspek kognitif, keterbatasan instrumen untuk menilai afektif dan psikomotor, serta belum optimalnya kesiapan guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terpadu, meliputi pengintegrasian ketiga ranah dalam satu tujuan pembelajaran, penerapan pendekatan berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, pengembangan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, serta pelatihan guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, penyusunan tujuan pembelajaran yang menyentuh seluruh ranah tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter baik, percaya diri, mandiri, dan terampil dalam menghadapi kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan yang telah menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asip Suryadi. (2023). "Ranah Afektif pada Kurikulum Merdeka". *Kompasiana Beyond Blogging*. <https://www.kompasiana.com/asip02449/65640d26c57afb1c775beb44/ranah-afektif-pada-kurikulum-merdeka>
- Gunawan, Imam., & Palupi, A., Retno. (2020). "Taksonomi Bloom ± Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian ". 105-108
- Handayani, T. (2024). "Strategi Holistik Penyusunan Tujuan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(1), 15–28.
- Kemendikbud Ristek. (2022). "Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka". Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Nafati, D. A. (2021). "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika*", 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Prasetyo, B. (2020). "Urgensi Ranah Afektif dalam Pembelajaran Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 33–44.
- Putri, R., & Hidayat, M. (2021). "Analisis Indikator Tujuan Pembelajaran pada Ranah Kognitif". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 112–124.
- Rahmawati, S., Junaenah, S., Alfyyah, A. A., & Nugraha, E. (2023). "Problematika Menilai Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Tingkat SD". *Pedagogika*, 11(4), 613–622.
- Ramadhan, Y. (2025). "Integrasi Teknologi dalam Penyusunan Tujuan Pembelajaran". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 99–110.
- Sari, D., Nugraha, E., & Lestari, F. (2023). "Pengaruh Perumusan Tujuan Kognitif terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 77–89.
- Susanto, A. (2022). "Perumusan Tujuan Pembelajaran Operasional dalam Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan*, 18(3), 45–56.
- Wilman Juniardi. (2023). "Tujuan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi, dan Cara Menyusunnya". *Quipper Blog*. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/tujuan-pembelajaran/> (Diakses pada 15 Mei 2026)
- Wulandari, S., & Nugroho, A. (2022). "Tujuan Psikomotor dalam Pembelajaran Berbasis Proyek". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 201–213.